

Fenomena Kelangkaan Kelapa: Analisis Rantai Pasok Keberlanjutan pada UMKM Usaha Santan di Padang.

Rika Septrizarty*

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Adabiah Padang

Corresponding Author: septrizarty@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

Kenaikan harga kelapa di kota Padang yang mulai terasa sejak akhir tahun 2024 terus meningkat di bulan Ramadhan 2025 bahkan setelah lebaran. Hal ini menyebabkan banyak pihak yang terdampak. Salah satu dampaknya adalah kenaikan harga santan sebagai bahan utama rendang dan makanan khas Sumatera Barat lainnya. Dari artikel-artikel dan wawancara awal dengan pengusaha santan, penyebab naiknya harga kelapa adalah karena kelangkaan kelapa yang diperoleh pemasok kelapa dari petani. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan riset terhadap umkm yang memproduksi santan untuk mengetahui apa yang menyebabkan kelangkaan kelapa dan dampaknya serta bagaimana cara bertahan apalagi dalam keadaan rendahnya daya beli masyarakat akibat resesi saat ini. Metode yang digunakan adalah Analisa rantai pasok dan keberlanjutan. Wawancara mendalam dilakukan kepada pemilik usaha santan di pasar Lubuk Buaya. Pemilihan informan kunci yang usaha santannya masih bertahan dan memiliki persediaan kelapa yang cukup, sementara banyak usaha lain yang berhenti memproduksi sementara karena kehabisan bahan baku kelapa tua untuk menghasilkan santan yang bagus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelangkaan kelapa karena banyak pohon kelapa yang hanya menghasilkan kelapa dengan ukuran kecil dan kualitas yang kurang bagus, sementara itu permintaan kelapa ke luar kota dan luar negeri makin meningkat. Pemilik usaha santan berusaha tetap menjalin hubungan baik dengan semua stakeholder (petani maupun konsumen santan) dan tetap menjaga kualitas serta harga yang bersaing. Keberlanjutan usaha santan di kota Padang menjadi tanggung jawab bersama karena menyangkut kelangsungan Sumatera barat sebagai penghasil rendang dan kota Padang Pariaman sebagai penghasil kelapa. Perlunya konsep bisnis keberlanjutan pada usaha santan agar tidak punah dan bisa dilanjutkan untuk generasi selanjutnya untuk menciptakan ekonomi sirkular.

Kata Kunci: Kelangkaan, Rantai Pasok Keberlanjutan, Usaha Santan, Ekonomi Sirkular

ABSTRACT

The rising price of coconut in the city of Padang, which began since the end of 2024, continued to increase in the month of Ramadan 2025, even after Eid. One of the impacts is the increasing of the price of coconut milk as the main ingredient for rendang and other typical West Sumatran foods. From articles and initial interviews with coconut milk entrepreneurs, the cause of the increasing of coconut prices is the scarcity of coconuts obtained by coconut farmers. Based on this result, researcher conducted research on MSMEs that produce coconut milk to find out what causes the scarcity of coconuts and its impacts and how to survive, especially in the current state of low purchasing power due to the recession. The method used is Supply Chain Analysis and Sustainability. In-depth interviews were conducted with coconut milk business owners at the Lubuk Buaya market. Selection of key informants whose coconut milk businesses are still surviving and have sufficient coconut supplies, while many other businesses have temporarily stopped production because they run out of raw materials for old coconuts to produce good coconut milk. The results of the study showed that the scarcity of coconuts was due to many coconut trees that only produced small coconuts and poor quality, while the demand for coconuts outside the city and abroad was increasing. Coconut milk business owners tried to maintain good relationships with all stakeholders (farmers and coconut milk consumers) and maintain quality and competitive prices. The sustainability of the coconut milk business in Padang City is a shared responsibility because it concerns the sustainability of West Sumatra as a producer of rendang and Padang Pariaman City as a producer of coconuts. The need for a sustainable business concept in the coconut milk business

and can be continued for the next generation to create a circular economy.

Keywords: Scarcity, Sustainable Supply Chain, Coconut Milk Business, Circular Economy

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Harga kelapa di kota Padang terus meningkat sejak akhir tahun 2024 dan terus meningkat pada saat puasa dan lebaran di tahun 2025. Menurut Kompas.com pada tanggal 21 april 2025 harga kelapa naik jadi dua kali lipat. Meningkatnya harga kelapa tidak hanya berpengaruh pada usaha di kota Padang, tetapi juga kota Pekanbaru. Banyak pedagang yang gulung tikar karena kurangnya pasokan dari Sumatera barat dan harga yang tinggi (RiauPos.Co, 2025). Ekonomi sirkuler kelapa tidak hanya dapat memberikan manfaat ekologis dengan mengurangi limbah dan membuka ekonomi baru yang berkelanjutan, terutama menciptakan lapangan kerja dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Azizan, M., & Asyraf, M. (2025).

Berdasarkan pengamatan awal dengan melakukan wawancara pedagang santan dan masyarakat, langkanya kelapa menyebabkan naiknya harga kelapa membuat banyak usaha terdampak. Beberapa rumah makan harus menaikkan harga karena biaya produksi meningkat. Apabila dibiarkan terus menerus, maka Padang akan kesulitan memproduksi rendang sebagai makanan khas dari sumatera barat. Rumah makan Padang pun akan terdampak sehingga ekonomi daerah akan menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan kelangkaan kelapa dan dampaknya serta bagaimana cara bertahan apalagi dalam keadaan rendahnya daya beli masyarakat akibat resesi dengan analisis rantai pasok keberlanjutan untuk terciptanya sirkular ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai usaha santan kelapa di kota Pada yang berfokus kepada kualitas santan di kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilizar, Meilizar, et al. pada tahun 2025 diperoleh sebelas faktor-faktor berpengaruh pada pengembangan agroindustri santan kelapa yang terbagi atas tiga kelompok, yaitu: (i) kelompok A, merupakan faktor-faktor yang memerlukan tingkat pengawasan yang sangat ketat (extremely), terdiri dari

faktor pendapatan (15,5 %), faktor harga (14,8 %), faktor pasar (14,5%), faktor bahan baku (11,9 %), faktor produktivitas (9 %) dan faktor kualitas (8,1 %), (ii) kelompok B, merupakan faktor-faktor yang memerlukan tingkat pengawasan ketat (strongly), terdiri dari faktor teknologi (8 %), faktor transportasi (7,8 %) dan faktor tenaga kerja (4,2 %), (iii) kelompok C, merupakan faktor-faktor yang memerlukan tingkat pengawasan sedang (moderately), terdiri dari faktor limbah produksi (4,3 %) dan faktor regulasi (1,9 %). Selain kualitas, rantai pasok santan yang berasal dari kelapa menjadi fokus penelitian untuk mengetahui penyebab langkanya kelapa. Perlunya pengetahuan mengenai rantai pasok keberlanjutan untuk mengatasi masalah kelangkaan kelapa.

Rantai pasok yang berkelanjutan, atau yang lebih dikenal dengan *sustainable supply chain* adalah desain dan manajemen sistem yang mengintegrasikan praktik yang *environmentally* dan *socially responsible* selama keseluruhan siklus hidup sebuah produk atau jasa. Prinsip *sustainability* ini diaplikasikan di semua aspek dalam *supply chain*, mulai dari pengadaan bahan baku hingga produk diterima oleh konsumen. Pada intinya, tujuan utama dari rantai pasok yang berkelanjutan adalah mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, sekaligus memaksimalkan keuntungan bagi bisnis. Salah satu manfaat penerapannya adalah mengurangi emisi karbon dan jejak lingkungan, contohnya melalui penggunaan energi terbarukan dalam pemilihan moda transportasi, desain *warehouse*, dan manajemen persediaan. Selain itu, penerapan rantai pasok yang berkelanjutan juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Saat ini, konsumen mulai peduli akan aspek sosial dan lingkungan dari produk dan jasa yang mereka konsumsi. Penerapan rantai pasok yang berkelanjutan dapat menjadi *competitive advantage* bagi perusahaan sekaligus meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya saing (Rahmania, R.A. 2023)

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai kelangsungan bisnis oleh septrizarty, et al, 2022 bahwa pelanggan tetap merasa puas walau dalam kondisi serba kekurangan akibat pandemic. Nilai dari perilaku *customer stewardship* yang diterapkan oleh pemilik dan karyawan adalah berpikir “di posisi pelanggan” dan menjadi pelanggan saat melayani. Jaminan kualitas produk dan layanan membuat dan menciptakan keberlangsungan bisnis.

KERANGKA KONSEPTUAL

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah menggunakan kerangka berfikir dengan metode rantai pasok berkelanjutan. Distribusi kelapa dari petani sampai ke usaha santan dan dari usaha santan ke pengguna santan untuk diolah menjadi produk jadi seperti rendang dan makan lainnya dikaji satu persatu untuk kelangsungan ekonomi masyarakat demi terwujudnya ketahanan pangan dan ekonomi sirkular di kota Padang dan Padang Pariaman. Aspek *sustainability* atau keberlanjutan yang terdiri dari 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan dikaji secara mendalam. Langkah selanjutnya menentukan solusi untuk keberlanjutan usaha baik bagi umkm yang memproduksi santan maupun untuk masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan kunci. Informan kunci yang dipilih adalah pemilik usaha santan di pasar Lubuk Buaya. Penentuan informan kunci adalah pemilik usaha santan yang tetap bertahan pada saat pelaku usaha lainnya tutup selama beberapa hari saat kelapa langka karena kehabisan persediaan.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui apa penyebab kelangkaan kelapa, dampaknya dan bagaimana usaha santan tersebut dapat bertahan. Selain itu diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan untuk mengatasi kelangkaan kelapa dan mencegah terjadinya hal yang lebih parah lagi dikemudian hari karena banyak usaha yang terdampak akibat kelangkaan kelapa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Kelangkaan Kelapa

Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha santan diperoleh informasi bahwa kelangkaan kelapa sebagai bahan baku santan adalah sedikitnya kelapa tua atau kelapa yang dapat dijadikan santan dari petani kelapa di Padang Pariaman. Hal ini disebabkan karena banyaknya buah kelapa yang tidak tumbuh besar. Buah kelapa yang banyak dihasilkan oleh petani kelapa adalah buah kelapa yang kecil dan pohon kelapa juga banyak ulatnya. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas santan. Karena itu, pedagang santan tidak memperoleh buah kelapa yang bagus.

Penyebab buah kelapa kecil dan banyak ulat adalah kurangnya pengetahuan petani kelapa mengenai ilmu pertanian, seperti kurangnya pupuk. Petani kelapa sebagai pemasok kelapa adalah agen kelapa yang memiliki kontrak dengan pemilik tanah. Kontrak antara agen dengan pemilik tanah yang sudah ditumbuhi kelapa yang berumur 6 (enam) bulan hanya sebatas mengambil hasil saja. Kebanyakan agen yang beprofesi sebagai pemasok, bukan petani yang mempunyai kempuan dalam bidang pertanian. Agen biasanya orang yang memiliki modal sehingga bisa mengontrak kebun kelapa yang sudah ditamani oleh si pemilik tanah. Sama hal nya dengan agen, pemilik tanah juga tidak memiliki ilmu lebih dalam hal pertanian Sehingga Ketika buah kelapa sudah diberikan kepada agen untuk dipanen, siklus panen kelapa hanya berjalan secara alami saja, tanpa pemeliharaan yang baik. Hal inilah yang menyebabkan kualitas kelapa di Padang Pariaman berkurang.

Dampak Kelangkaan Kelapa berdasarkan manajemen pasok usaha santan

Jaringan rantai pasok usaha santan sangat luas dan memiliki beberapa variasi tergantung dari pelaku usaha sendiri. Analisa rantai pasok pada penelitian ini adalah rantai pasok pada umkm santan di kota padang yang mengambil pasokan kelapa dari Padang Pariaman. Berikut rantai pasok santan dari umkm tersebut.

1. Petani kelapa di Padang Pariaman

Petani ini merupakan agen besar yang memiliki kontrak dengan beberapa pemilik tanah di Padang Pariaman. Selain memasok kelapa ke informan kunci (pelaku umkm santan), agen ini juga memasok kelapa ke agen besar di Pekanbaru untuk kebutuhan masyarakat di Pekanbaru dan juga luar negeri seperti Thiongkok dan India. (sumber:data primer dari pelaku usaha santan)

2. Umkn santan di kota Padang (*Key informant*)

Pelaku usaha santan ini berlokasi di pasar Lubuk Buaya yang berlokasi di kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Pelanggan dari usaha santan ini adalah pemilik rumah makan, warung rumahan dan juga pelanggan eceran (kebutuhan rumah tangga). Rumah makan yang memasok santan dari toko santan ini tidak hanya dari kecamatan Koto Tangah, juga dari kecamatan lainnya seperti Kecamatan Nanggalo.

3. Rumah makan, kafe, warung harian, ibu rumah tangga (konsumen toko santan)

Konsumen toko santan bervariasi, mulai dari usaha rumah makan yang membutuhkan 6 sampai 7 kilo santan dan ibu rumah tangga yang membutuhkan santan rata-rata satu kilo sehari untuk bahan makanan keluarga. Rumah makan Padang biasanya menyediakan rendang dan masakan khas Minang lainnya memerlukan santan, baik santan untuk gulai ataupun rendang. Kafe atau restoran yang memproduksi minuman yang menggunakan santan, seperti es cendol atau es rumput laut. Warung harian yang menyediakan kepala atau santan untuk ibu rumah tangga.

Dari penjabaran rantai pasok usaha santan yang diperoleh dari penelitian, maka dampak akibat kelangkaan kelapa menurut keberlanjutan (*Sustainability*) adalah sebagai berikut:

1. Dampak ekonomi

Kelangkaan kelapa sebagai bahan baku santan tentu menurunkan omset penjualan. Dari hasil wawancara, pengusaha santan harus berulang kali mengambil kelapa ke kebun karena kelapa yang diambil jumlahnya sedikit. Biasanya sekali bongkar muat hanya sekali sehari dan kadang persediaan kelapa bisa sekali angkut untuk beberapa hari. Dengan langkanya kelapa, proses pengambilan kelapa ke kebun bisa berulang kali, karena jumlah kelapa tidak mencukupi permintaan konsumen. Akibatnya biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar pengangkut kelapa meningkat. Hal ini menyebabkan tingginya harga kelapa dan santan. Akibat mahal santan, permintaan terhadap santan pun menurun karena ekonomi masyarakat belum pulih pasca pandemic bahkan di tahun 2025 perekonomian semakin sulit akibat resesi. Masyarakat pun mengurangi konsumsi santan dan kelapa, akibatnya banyak rumah makan yang tutup dan warung harian yang tidak lagi menyediakan santan atau kelapa.

2. Dampak sosial

Akibat ekonomi yang merosot tersebut banyak petani yang tidak lagi mengurus kebunnya. Hal ini akibat kurangnya pengetahuan untuk meningkatkan kualitas kelapa. Agen yang sudah habis kontraknya tentu tidak akan memperpanjang kontrak karena putaran panen kelapa sangat lambat, akibatnya pemilik tanah apabila memerlukan biaya untuk kelangsungan hidup, akan menjual ke developer untuk membangun rumah yang saat ini sangat pesat perkembangannya di Padang pariaman.

Dampak sosial juga terjadi bagi konsumen agen kelapa, yaitu agen besar yang memasok kelapa ke warga Pekanbaru dan luar negeri. Berdasarkan wawancara, agen kelapa tempat usaha santan ini, tidak lagi memasok santan ke Pekanbaru. Tentu akan berdampak kepada rantai pasok dan perekonomian di Pekanbaru. Hal ini tidak saja berdampak di Padang, tetapi juga kota Pekanbaru.

Apabila hal ini dibiarkan, kota Padang pariaman sebagai pemasok kelapa akan lambat laun menghilang dan digantikan daerah lain. Masyarakat kota padang dan sekitarnya akan kesulitan untuk mendapatkan santan yang merupakan bahan dasar rendang dan masakan padang lainnya. Akan sulit untuk menemukan rendang di kota Padang sendiri sehingga kota padang akan kehilangan identitas sebagai kota penghasil rendang seperti kota-kota lainnya di Sumatera Barat.

3. Dampak Lingkungan

Banyaknya lahan yang berubah menjadi perumahan akibat gagal panen akan mempengaruhi keseimbangan alam di Padang Pariaman. Daerah resapan air hujan akan berkurang karena kurangnya kebun kelapa. Selain itu kebun kelapa berfungsi sebagai penahan abrasi serta penangkal tsunami di daerah rawan gempa seperti Sumatera Barat.

Strategi UMKM santan untuk kelangsungan usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha santan menetapkan prinsip pemeliharaan bisnis (*stewardship*) terhadap pemasok kelapa (agen) maupun konsumen toko. Agen akan mengutamakan permintaan dari pemilik santan yang merupakan *key informant* karena hubungan baik. Hubungan baik ini direfleksikan seperti kerjasama dalam pengambilan kelapa yang sebelumnya dilakukan oleh agen, sekarang langsung dikerjakan oleh pengusaha santan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan agen, selain itu kemudahan pembayaran toko santan ke agen menjadi dasar kepercayaan antara agen dan pengusaha santan.

Begitu juga penjagaan hubungan dengan konsumen. Toko santan ini menawarkan harga lebih rendah dari toko lainnya, untuk konsumen langganan atau konsumen tetap. Harga di toko lain Rp. 7.000 sedangkan di toko santan ini Rp. 6500. Dengan untung kecil, tetapi dapat menjaga kelangsungan dari konsumen sendiri berarti menjaga kelangsungan toko santan itu sendiri.

Menjaga kualitas santan merupakan kunci dari kelangsungan ushaa santan ini. Kualitas santan yang bagus diperoleh dari pengerjaan penggilingan santan dan teknik yang benar oleh pekerja. Pelatihan bagaimana untuk mendapatkan santan dan pengawasan dalam operasinal. Selain itu, karyawan dan semua yang terlibat di toko sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Hubungan baik pekerja dengan pemilik toko sangat menentukan kualitas dan motivasi kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kelangkaan kelapa sebagai bahan baku santan di kota Padang disebabkan karena sedikitnya hasil panen pohon kelapa yang berkualitas bagus. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani kelapa mengenai ilmu pertanian dan kurangnya penggunaan pupuk. Akibat kelangkaan kelapa ini, tentu saja berdampak baik secara ekonomi, sosial maupun lingkungan. Ekonomi masyarakat akan menurun karena biaya operasional dalam memproduksi santan akan meningkat, harga santan meningkat mengakibatkan banyak toko santan dan rumah makan nasi Padang yang tutup. Petani kelapa akan menutup usahanya dengan tidak mempanjang kontrak dengan pemilik lahan. Akibatnya pemilik lahan tentu lebih memilih menjual lahannya ke developer untuk mengenangan perumahan, akibat sulitnya ekonomi dan butuh biaya dalam meemehuni kebutuhan. Apabila kebun kelapa tidak diberdayakan, tidak ada revitalisasi kebun kelapa, tentu Padang Pariaman tidak lagi dikenal sebagai daerah pemasok kelapa. Begitu juga dengan identitas kota Padang yang memiliki banyak rumah makan Padang akan hilang. Padahal ini merupakan kekayaan kebudayaan Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan semua pihak yang terkait untuk bekerjasama membangkitkan usaha santan dan pertanian kelapa. Perlu adanya bimbingan dari dinas pertanian dan pengabdian dari perguruan tinggi serta bantuan modal dari Lembaga keuangan. Peningkatan kualitas petani kelapa akan menghasilkan kelapa yang bagus sehingga persediaan untuk permintaan dalam dan luar negeri bisa terpenuhi, lingkungan tetap terjaga karena tidak adanya kebun kelapa yang berubah fungsi. Selain itu perlunya pemanfaatan lahan tidur untuk dijadikan kebun kelapa dengan membekali masyarakat setempat yang berusia produktif untuk bertani kelapa. Hal ini tentu akan membuka lapangan pekerjaan selain memberikan dampak positif bagi keseimbangan lingkungan sehingga terwujudnya ekonomi sirkular di Padang Pariaman, Padang dan sekitarnya.

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk memodelkan bisnis keberlanjutan usaha santan di kota Padang

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, D. P. (2025). Harga kelapa mahal, pedagang mulai gulung tikar. Riau Pos. <https://riaupos.jawapos.com/riau/2255903096/harga-kelapa-mahal-pedagang-mulai-gulung-tikar>
- Meilizar, M., et al. (2024). Agroindustri santan kelapa di Sumatera Barat: Identifikasi faktor berpengaruh untuk peningkatan daya saing. *Agroteknika*, 7(4), 672–685.
- Rahmania, R. A. (2023). Membangun sustainable supply chain untuk masa depan yang lebih hijau. FTMM Universitas Airlangga. <https://ftmm.unair.ac.id/membangun-sustainable-supply-chain-untuk-masa-depan-yang-lebih-hijau/>
- Sastra, Y. (2025). Permintaan dari luar tinggi, harga kelapa di Padang naik dua kali lipat. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/permintaan-dari-luar-tinggi-harga-kelapa-di-padang-naik-dua-kali-lipat>
- Septrizaty, R., et al. (2023). Linkage of customer stewardship and business continuity in SME's post pandemic using marketing mix 7P's analysis: Case study of an optical in Padang, Indonesia. *Adabi: Journal of Public Administration and Business*, 10(2), 32–40.
- Touboulic, A., & Walker, H. (2015). Theories in sustainable supply chain management: A structured literature review. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 45(1), 16–42. <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-05-2013-0106>
- Yazan, M., & Asyraf, M. (2025). Implementasi ekonomi sirkuler kelapa untuk mendorong praktik keberlanjutan di Indonesia: Tinjauan literatur. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).